

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zawj secara etimologi adalah suami, istri, genap, sepasang, dan dua.¹ Ibn Manzūr (1233 M) dalam kitab *Lisān al-‘Arab* menjelaskan makna *zawj* adalah antonim dari kata *fard*, sama halnya seperti *syaf‘* (genap) dan *witr* (ganjil). Ibnu Sīdah (1007-1066 M) mengatakan bahwa *zawj* adalah seorang yang mempunyai kawan. Kata *zawj* bisa bermakna dua (*musannā*) seperti kebiasaan orang Arab yang tidak pernah mengucapkan kata *zawj* dengan maksud tunggal. Menurut pakar kebahasaan, *al-Rāghib al-Aṣfahānī* (1108 M) kata *zawj* digunakan untuk dua hal yang sama sama berdampingan atau bersamaan, misalnya pria dan wanita, laki laki dan perempuan.²

Setiap kata dalam Al-Qur’an memiliki makna tersendiri dan tidak tergantikan dengan kata lain.³ Hal ini senada dengan pendapat Muḥammad Syaḥrūr bahwa setiap kata dalam Al-Qur’an memiliki makna sendiri dan tidak ada kata sinonim. Seperti kata *qasam* dan *ḥilf* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sumpah. Begitu juga dengan lafal *zawj* bisa diartikan sebagai: suami dalam surah al-Mujādalah [58]:1; istri dalam surah al-Baqarah [2]: 35; pasangan yaitu Allah menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan al-Žāriyāt [51]: 49; hewan yaitu pasangan jantan dan betina dalam surah al-An‘ām [6]: 143; tumbuhan asy-Syu‘arā’ [26]: 7; dan golongan al-Wāqi‘ah [56]: 7.

¹Basuddin Imaduddin, *Kamus Kontektaul Arab-Indonesia Cet. 1*, (Jakarta: Gema insani, 2012), 297.

² Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt fī Garīb Al-Qur‘ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 220.

³ Mahmūd Saltūt, *Tafsir Al-Qur‘an Al-Karim* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 786 .

Realitanya, sebagian orang awam sering menyepelkan pemaknaan terhadap kata tersebut, yakni mereka memaknai term *zawj* dengan kata suami tanpa melihat makna terdalam yang terkandung dalam kata tersebut. Salah satu yang menarik adalah ketika diksi yang dipakai Al-Qur'an memiliki varian kebahasaan yang berbeda dalam pengaruhnya untuk menentukan makna sesuai dengan yang dikehendaki Al-Qur'an.⁴ Terkadang satu term dalam Al-Qur'an hanya mengandung satu makna, atau satu term mengandung banyak makna. Bahkan, term yang banyak dalam Al-Qur'an bisa hanya mengandung satu makna yang sama, sebagaimana term *zawj*. Hubungan antarmakna yang memperlihatkan adanya persamaan ini dalam ilmu bahasa dikenal dengan istilah sinonim atau *al-tarāduf*.⁵

Kata *zawj* bagi sebagian orang-orang awam identik dengan makna suami karena selain memang bentuk isimnya yang berbentuk *muzakkar*, istri memiliki kata lain dalam pembahasaannya, yaitu *zawjah*. Di samping itu, kata *zawj* yang memiliki makna suami sering kali diartikan sebagai pemegang kekuasaan dalam rumah tangga, serta pokok utama dari semua aturan dan penempatannya di tempat yang paling tinggi dalam komunitas keluarga. Suami adalah titik utama dalam poros perekonomian, karena ia pengemban nafkah keluarga sehingga sering kali terjadi diskriminasi terhadap para istri karena tugas mereka yang hanya di rumah. Namun, pada hakikatnya, sistem dalam keluarga tidak akan berlangsung dengan baik tanpa peran penting dari seorang istri. Suami yang menyiapkan keperluan-keperluannya adalah istri. Anak yang

⁴Masbukin, "Kemukjizatan Al-Qur'an," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Desember, 2012): 172.

⁵Sinonim merupakan beberapa kata yang bermakna sama namun terdiri dari satu kata atau lebih yang berbeda. Lihat, Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), 17.

mengurus, merawat, serta mendidiknya adalah istri. Pekerjaan rumah yang tidak bisa dilakukan oleh seorang suami karena sibuk bekerja pasti dikerjakan istri. Seluruh kebutuhan rumah yang mengurus adalah istri. Bahkan ketika seorang istri sakit, seluruh rumah akan tampak menderita dan sakit pula saking pentingnya peran istri dalam keluarga.

Semantik adalah sebuah pendekatan untuk mengupas makna simbol bahasa tertentu, baik secara leksikal maupun struktural. Semantik relevan dijadikan pisau analisis dalam memahami ayat Al-Qur'an. Hal ini tidak terlepas dari sejarah nyata atas kesadaran yang terjadi di masyarakat terhadap turunnya Al-Qur'an melalui kajian atas bahasa Arab, psikologi, sosiologi, dan sejarah yang mendasari terbentuknya susunan makna yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan.⁶

Untuk menemukan *welthanschauung* lafal *zawj*, analisis semantik di dalamnya yang terdiri dari beberapa unsur dasar dan unsur relasional terhadap istilah kunci harus dilakukan secara signifikan dan mendalam, yang pada akhirnya dapat memperjelas aspek khusus yang sesuai dengan budaya atau kejadian yang sudah terjadi bersama budaya tersebut. Ketika sudah mencapai pada tahap akhir, hasil analisis akan membantu merekonstruksi struktur budaya sebagai konsep masyarakat yang benar-benar terjadi.⁷ Sistem kerja dari *welthanschauung* semantik ini jika direalisasikan kepada Al-Qur'an juga akan dapat menemukan apa yang dimaksud dari penyebutan kosakata Al-Qur'an.

⁶ Dindin Moh. Saepudin, dkk, "Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Semantik", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, No. 2 (Juni 2017), 11.

⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 17.

Dari sudut pandang semantik, kata *zawj* merupakan sebuah kata dalam Al-Qur'an yang telah digunakan oleh orang Arab pada masa Jahiliah, masa Al-Qur'an, hingga pasca Al-Qur'an. Orang Arab pada masa Jahiliah telah menggunakan kata *zawj*. Bahkan para penyair terdahulu juga menggunakannya, seperti Labīd ibn Rabīah (560- 661 M.) yang memaknai kata *zawj* dengan pasangan. Kemudian makna *zawj* mengalami perkembangan, yakni selain bermakna pasangan kata *zawj* juga memiliki makna golongan, bermacam-macam, dan menikah.⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu (1914-1993 M.), seorang ahli linguistik yang tertarik untuk mengkaji Al Qur'an. Menurut Izutsu, semantik Al-Qur'an berusaha untuk menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik terhadap materi di dalam Al-Qur'an, yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang ada di dalam Al-Qur'an yang akhirnya sampai pada *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut,⁹ termasuk di antaranya adalah kata *zawj*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna kata *zawj* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 504.

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

2. Bagaimana analisis makna term *zawj* dalam Al-Qur'an berdasarkan semantik Toshihiko Izutsu (1914-1993)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin diperoleh atau dicapai dalam sebuah penelitian. Terkait beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja makna term *zawj* dan derivasinya dalam Al-Qur'an;
2. Untuk mendeskripsikan analisis semantik Toshihiko Izutsu (1914-1993) pada term *zawj*.

D. Kegunaan Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang pentingnya penelitian dari segi ilmiah. Kegunaan ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang makna *zawj* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang analisis semantik Toshihiko Izutsu (1914-1993).
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti Al-Qur'an sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat keimanan umat Islam tentang kemukjizatan luar biasa yang dimiliki oleh Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pengertian mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pemberian definisi atas istilah ini penting mengingat pembaca tidak hanya akademisi. Melainkan adakalanya orang awam juga membaca atau mendengar hasil penelitian ini. Hal ini juga dimaksudkan agar pembaca dapat memahami hasil penelitian ini dengan lebih mudah. Pemberian definisi ini untuk menghindari kerancuan dalam memahami judul dan isi pembahasan. Istilah pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah (kitab) kalam Allah yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dan sampai pada hati Nabi Muhammad secara berangsur-angsur yang diawali dengan surah al-Fâtiḥah (*umm al-kitāb*) dan diakhiri dengan surah al-Nās.

2. *Zawj* adalah pasangan antara makhluk hidup, baik itu manusia, tumbuhan, maupun hewan.
3. Istri adalah wanita atau perempuan yang telah menikah atau yang telah bersuami, atau wanita yang dinikahi. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera, istri merupakan salah satu bagian yang terpenting.
4. Semantik Toshihiko Izutsu (1914-1993) adalah suatu kajian yang dikembangkan oleh Izutsu untuk menganalisis berbagai istilah kata kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an hingga sampai pada *welthanschauung* yaitu pandangan dunia masyarakat terhadap kata kunci tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan para pembaca, penulis menyajikan persamaan dan perbedaan atas penelitian yang penulis sajikan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dewi Sriwahyuwinarti, “Makna Kata *Zawj* dan *Imra'ah*; Kajian Tafsir Tematik.” Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau 2015. Kata *zawj* dalam penelitian ini diartikan sebagai dua hal yang berdampingan. Baik membawa hal persamaan atau perbedaan dan keduanya bersifat saling bergantung. Kata *zawj* sebagaimana besar menunjukkan arti istri yang termuat dalam ayat ayat Madaniyah. Pada skripsi ini mengambil dua term yaitu *zawj* dan *imra'ah*, sedangkan penulis disini mengambil satu term yaitu *zawj* dengan menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini menggunakan tematik ayat guna mempermudah kajian agar tidak terbatas pada kata yang bermakna istri saja, sehingga hal tersebut sama dengan penelitian yang ingin penulis teliti. Skripsi ini tidak menyebutkan kata kunci dan kata fokus pada kata tersebut. Sehingga hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menyebutkan kata kunci dan kata fokus pada kata *zawj*.
2. Laela Alfiah, “Makna *Zawj* dalam Tafsir Kementerian Agama RI; Analisis Strukturalisme Linguistik”, Jurnal Diya al-Afkar, Vol. V1, No. 01, Juni 2017. Hasil penelitian ini pada lafal *zawj* dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh Laela ialah: penelusuran sinkronis terjemah kata *zawj* dibagi ke dalam tiga kelompok yakni, *zawj* diterjemahkan dengan

pasangan, *zawj* diterjemahkan dengan makna istri, *zawj* diterjemahkan dengan selain pasangan dan istri. Secara diakronis penerjemahan kata *zawj* mengalami perubahan makna dalam 11 surah. Sedangkan tafsir kata *zawj* secara diakronis menunjukkan adanya 10 penafsiran yang menggunakan perspektif laki laki, dan 1 surah menggunakan perspektif gender. Analisis sintagmatig mengarahkan kata *zawj* pada makna istri. Analisis pradigmatis menunjukkan makna istri, suami pasangan, dan analisis relasi asosiatif mengarahkan makna *zawj* pada makna pasangan. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian yang ingin penulis teliti, yaitu jurnal ini tidak menjelaskan kata kunci, kata fokus dan tidak mencantumkan medan semantik, berbeda dengan penelitian yang ingin penulis teliti yaitu dengan menjelaskan kata kunci, kata fokus, medan semantik dan kata *zawj* juga tidak di batasi oleh makna sehingga cakupannya lebih luas.

3. Fika Maghfirah, Wawasan Al-Qur'an tentang Perempuan: kajian tafsir Maudhu'i, Skripsi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, 2015. Skripsi ini fokus pada tiga term yaitu *nisā'*, *unsā* dan *imra'ah*. Dalam skripsi ini Fika menggunakan metode tematik untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam term yang bermakna perempuan. Dalam skripsi ini *imra'ah* bermakna perempuan, *nisā'* bermakna perempuan, *unsā* bermakna perempuan yang menjadi perantara lahirnya manusia. Namun dalam skripsi ini hubungan makna antara kata satu dengan yang lainnya sehingga, tidak ada makna rasional yang dimiliki oleh masing masing kata yang menjadi objek. Berbeda

dengan penelitian yang ingin penulis teliti yakni menyebutkan kata kunci, kata fokus, sesuai dengan pendekatan semantik Izutsu (1914-1993 M.). Sehingga akan muncul makna pada term *zawj* tersebut.

4. M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an". Buku terbitan Bandung: penenrbit Mizan, cet, 1v, tahun 1999. Termasuk pembahasan dalam buku ini ialah wawasan Al-Qur'an tentang perempuan. Redaksi ayat ataupun hadis dalam menyebut arti perempuan dalam bab ini ialah menggunakan kata "*an-Nisā'*" dan "*al-Imrā'ah*". Dalam buku ini, M. Quraish Shihab hanya menjelaskan objek kata "*al-Imrā'ah*" dan "*an-Nisā'*" dengan melihat dari sisi makna dasar saja, dan belum menjelaskan objek kata tersebut dengan melihat makna relasional yang dimiliki. Selain itu, objek kata "*al-Imrā'ah*" dan "*an-Nisā'*" juga tidak terbatas oleh suatu makna tertentu, melainkan perempuan secara umum, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di antaranya ialah membatasi objek kata pada term *zawj* dengan menggunakan pendekatan semantik.

G. Kajian Pustaka

Dalam kajian teori ini, akan dijelaskan mengenai teori semantik. Objek penelitian ini yaitu ayat Al-Qur'an terutama dalam penggunaan lafal nya. Karena Pemaparan dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas dan selalu tersimpan pesan moral, baik secara langsung atau sebaliknya.

1. Semantik Al-Qur'an

Semantik atau *ʿIlm al-dilālah* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (lambang atau tanda) dalam bentuk nominal, atau *semaino* (dalam

bentuk verbal) yang berarti menandai, berarti, atau melambangkan.¹⁰ Dalam bahasa Arab, *'Ilm al-dilālah* adalah ilmu yang membahas tentang makna. Semantik awal mulanya hanya berupa pemikiran yang belum diungkapkan atau terbentuk menjadi disiplin ilmu. Namun, ketika para ahli mulai menyadari akan hausnya masyarakat terhadap kedisiplinan ilmu, maka pada saat itulah ilmu tentang bahasa mulai bermunculan sesuai dengan ragam dan bagian bagiannya. Semantik lebih menitik beratkan pada medan makna yang dimulai dari acuan dan simbol. Semantik merupakan pelajaran tentang makna yang mempelajari lambang atau tanda. Lambang atau tanda yang dipelajari adalah yang menyatakan makna, termasuk makna kata, perkembangan dan perubahannya.¹¹

Sejarah perkembangan semantik berawal dari pengertian tentang makna, kemudian berkembang sesuai dengan zaman dan pengertian pakar ahli di zaman-zaman tersebut. Pada intinya, maksud dan tujuan dari beberapa pakar ahli mengenai semantik bertujuan untuk mencari makna kata dan memperluas wawasan keilmuan tentang Al-Qur'an, terutama dalam hal kebahasaan.¹² Amîn al-Khulî mengungkapkan bahwa cara yang harus ditempuh untuk memahami maksud dari Al-Qur'an dengan cara meneliti aspek internal Al-Qur'an, termasuk di dalam mengkaji perkembangan makna dan signifikansinya dalam Al-Qur'an. Kemudian, melihat petunjuk dari makna dalam setiap generasi, serta pengaruhnya secara sosio-

¹⁰ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

¹¹ Henry Guntur, *pengajaran semantik*, 7.

¹² Matsna, *Kajian Semantik*, 5.

psikologis dan peradaban umat terhadap pergeseran makna yang terdapat pada term term tersebut.¹³

Dalam semantik, dijumpai setidaknya ada tiga teori makna yang memiliki dasar dan sudut pandang yang berbeda, yaitu teori referensial, teori ideasional, dan yang terakhir teori behavioral.²⁰

a. Teori Referensial

Teori referensial, makna diartikan sebagai julukan atau label untuk menunjuk suatu dunia luar ketika manusia berada dalam keadaan sadar. Makna ini cenderung digunakan dalam bentuk subjektif. Artinya, penarikan kesimpulan secara keseluruhan karena adanya kesadaran dalam suatu pengamatan terhadap fakta menggunakan bahasa perseorangan atau *private language*, tidak menggunakan bahasa keseharian. Konsep dari makna dengan teori ini dapat merambah ke dalam dunia absurd yang cenderung perorangan atau pribadi dan jauh dari komunikasi dalam keseharian.¹⁴

b. Teori Ideasional

Di dalam teori ideasional, makna merupakan gagasan, gambaran atau ide dari bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi mempunyai kesepakatan bersama sehingga dimengerti satu sama lain.¹⁵ Dalam teori ini, makna menjadi faktor adanya suatu ide yang ditunjukkan dengan adanya bentuk bahasa dan kode. Aspek kognitif dan rekognitif perlu adanya penguasaan pada pendekatan ideasional ini, sebab

¹³M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 18.

¹⁴Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 55.

¹⁵ Ibid.

keduanya akan berperan penting dalam pengolahan pesan atau bahasa dan kode.

c. Teori Behavioral

Teori behavioral ini adalah kajian yang spekulatif atau kajian yang membutuhkan pengamatan secara mendalam karena peneliti makna kurang mampu dalam meneliti karakteristik ide penutur dari alam aktivitas pengolahan pesan dan pemahaman disebut dengan makna. Teori ini mengkaji makna pada peristiwa yang berlangsung pada kondisi tertentu, sebagaimana pendapat Searl (1932 M) bahwa makna dalam aksi tertentu (*speech act*) harus bertolak belakang dari berbagai situasi dan kondisi yang melatar belakanginya.¹⁶

Kemudian yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori behavioral, karena teori ini merujuk pada segitiga makna yang dibentuk dari hubungan antara *referent* dan *reference* sehingga keduanya dapat membentuk simbol atau tanda bunyi bahasa.¹⁷ Oleh sebab itu, penarikan kesimpulan makna secara keseluruhan sebab adanya suatu kesadaran terhadap suatu pengamatan terhadap fakta cocok untuk meneliti makna *zawj* dalam Al-Qur'an.

Linguis Arab membagi *al-dilālah* (makna) dalam bahasa Arab kepada empat jenis, yaitu;

¹⁶ Ibid.

¹⁷Elsa Manora Siregar, "Analisis Makna Referensial pada Kumpulan Lagu Karya Bimbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas" (Skripsi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kota Bumi Lampung, 2019), 10.

- a. *Dilālah asāsiyah* atau *mu'jamiyyah* (makna leksikal atau makna dasar), substansi materi kebahasaan yang menjadi akar dari segala derivasi yang digunakan dalam struktur kalimat;
- b. *Dilālah ṣarfīyyah*, yaitu perubahan kata sesuai dengan bentuk dan derivasi yang dapat mengimplikasikan terjadinya perubahan makna;
- c. *Dilālah nahwiyyah* (makna gramatikal), kedudukan atau jabatan kata dan hubungan fungsional di antara unsur kalimat seperti objek, keadaan, sifat, keterangan, dan sebagainya;
- d. *Dilālah siyaqīyah mawqī'īyyah* (makna kontekstual).¹⁸

Adapun kategori makna lafal bahasa Arab sebagai berikut;

- a. Monosemi (*al-tabāyun*), satu lafal yang menunjukkan satu makna;
- b. Hiponimi (*al-isyimal*), satu lafal yang menunjukkan makna umum yang mencakup beberapa arti yang menjadi turunannya;
- c. Sinonimi (*al-tarāduf*), beberapa lafal yang menunjukkan satu makna meskipun tidak sama persis;
- d. Polisemi (*ta'addūd al-ma'na*), satu lafal yang mengandung lebih dari satu makna.¹⁹

2. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu (1914-1993)

Dalam mengkaji Al-Qur'an, menggunakan pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisa dalam sebuah penelitian. Salah satunya melalui semantik yang merupakan cabang dari linguistik. Semantik yang digunakan yaitu semantik Toshihiko Izutsu (1914-1993). Kajian tersebut tidak hanya berupa analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata atau

¹⁸ Matsna, *Kajian Semantik*, 18.

¹⁹Ibid,19.

makna asli yang melekat pada kata tersebut, tetapi juga sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *welthanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.²⁰

Konsep pokok penelitian terhadap makna menurut Toshihiko Izutsu (1914-1993), yaitu: menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam bidang. Kata fokus merupakan kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen atau tidak terikat, berbeda dalam keseluruhan kosakata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut kemudian menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Makna dasar adalah makna pada sebuah kata di manapun kata itu dipakai. Misalnya kata *al-kitāb* dipakai di manapun baik di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an, mempertahankan makna dasar atau makna aslinya yaitu kitab atau buku (bahasa Indonesia). Praktik pencarian makna dasar ini menggunakan kamus-kamus Arab, baik kamus klasik maupun kontemporer.²¹ Sedangkan makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata sesuai kalimat di mana kata itu diletakkan. Dalam menelusuri makna

²⁰Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Theologi* 20, no. 1, (2018): 111.

²¹Saiful Fajar, "Konsep Syaīṭān dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 27.

relasional ini, Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

- a) Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu teks dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu, memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata.
- b) Analisis paradigmatis adalah analisis yang mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau saling bertentangan (antonimitas).²²

3. Mengungkap makna sinkronik dan diakronik dari suatu term.

Sinkronik adalah analisis bahasa sebagai sistem komunikasi penuh pada masa tertentu. Pada kondisi ini, bahasa mencerminkan bentuk sistem yang teratur dan hidup pada kesadaran kebahasaan dalam suatu masyarakat. Sedangkan diakronik merupakan analisis bahasa secara historis. Menurut Izutsu ada tiga perkembangan makna kosa kata dalam Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Periode pra Qur'anik, yakni cara melihat kosa-kata Badui yang memiliki pandangan dunia Arab kuno, kosa-kata kelompok kafilah pedagang, dan kosa-kata yang merupakan sistem istilah-istilah religius Yahudi-Kristen yang hidup di tanah Arab.
- 2) Periode Qur'anik, yakni sistem munculnya masa waktu Al-Qur'an diturunkan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad memegang

²²Ibid.

kekuasaan dalam pembentukan rancangan Al-Qur'an. Periode ini sampai pada zaman Al-Qur'an diturunkan 23 tahun.

- 3) Periode pasca Qur'anik, periode ini dimulai setelah Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh. Konsep ini lebih mengacu pada penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh Al-Qur'an. Periode ini berlangsung dari periode klasik (abad I-II H), periode pertengahan (abad III-IX H), serta periode modern (abad XII-XIV H).²³
- 4) Menentukan *welthanschauung*, yakni struktur makna yang ditawarkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik. Dalam hal ini objektivitas makna berlaku terhadap konsep-konsep makna yang ditawarkan Al-Qur'an dan relasinya dengan budaya lokal atau realitas kekinian. Oleh karena itu, kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *welthanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.²⁴
- 5) Pesan Al-Qur'an yang terkandung dalam ayat-ayat tentang *zawj* akan terjawab seperti persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama diciptakan untuk saling melengkapi, bukan saling mendiskriminasi antara satu dengan yang lain, serta bahwa

²³Mukhlisin, "Analisis Makna *Ṣīrāt dan Sabīl* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat Mutaraddifāt)" (Skripsi, Universitas Negeri Wali Songo, Semarang, 2015), 14.

²⁴Ibid.

segala hal yang ada di dunia ini sifatnya adalah *zawj* (berpasangan) baik itu berupa persamaan, pertentangan, tersusun dari komposisi, dan lain sebagainya.